

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Bertitik tolak dari hasil temuan dan pembahasan mengenai krisis iman pasca pemakaman dan upaya mengatasi sebagai orang kristen Toraja melalui model-model, tahapan dan tehknik pendampingan pastoral bagi keluarga berduka di Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon-Klasis Makale, belum ditemukan sesuai dengan harapan individu atau keluarga yang berduka cita pasca pemakaman. Gereja Toraja, jemaat Moria Tondon belum memerankan peran pelayananan pendampingan pastoral bagi keluarga berduka cita pasca pemakaman, pendampingan masih fokus pada saat jenazah masih ada di rumah dengan metode pendampingan yang diwarisi secara turun temurun, yakni pada pelaksanaan liturgi saat ritus kematian sampai pada pemakaman. Akibatnya kebutuhan orang berduka pasca pemakaman cenderung tidak dijawab oleh pelayanan Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon.
2. Gereja tidak boleh berhenti dari pergumulan yang terus menerus mengenai kematian dan kedukaan. Dukacita akibat kematian tidak berakhir sampai pada pemakaman tetapi berlangsung dalam beberapa waktu setelah pemakaman. Karena itu, sebagaimana disinyalir oleh penulis, bahwa Gereja perlu belajar mengenal model-model, tahapan dan tehknik pendampingan pastoral pasca pemakaman dalam rangkah mengatasi krisis iman bagi orang yang berduka saat melangsungkan hidupnya tanpa kehadiran orang yang ia cintai.

3. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, maka model pendampingan pastoral pasca pemakaman di Jemaat Moria Tondon-Klasis Makale, adalah sebagai berikut:

- a. Pendampingan pastoral kontekstual yaitu, sebuah pendampingan yang memperhatikan interaksi antara tradisi dan sistim nilai kristen dengan simbol dan simbol nilai-nilai budaya dan tradisi lokal setempat.
- b. Pendampingan pastoral kontinuitas yaitu, sebuah pendampingan yang secara terus menerus dilakukan oleh pendamping dengan memperhatikan kebutuhan orang-orang yang berduka.
- c. Pendampingan pastoral membangun kesadaran diri yaitu, menyingkapkan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga berduka, mengkonfrontasi pengalaman hidup negatif masa lalu, mengembangkan kehendak bebas untuk mengatasi keadaan duka yang sedang dialami, transendensi diri, perubahan sikap, integritas diri, realisasi makna, menentang perasaan duka dengan kebenaran Firman Tuhan.
- d. Pendampingan pastoral perbaikan diri pada area perkembangan spiritual yaitu, bagaimana penderita kedukaan pasca pemakaman dapat diterima oleh orang lain, mengusahakan pekerjaannya, mengendalikan emosinya sehingga mampu mengembangkan spiritual mereka.

## **B. Saran**

1. Bagi pelaksana pendampingan pastoral di gereja Toraja Jemaat Moria Tondon, agar memperhatikan kebutuhan orang berduka pasca pemakaman. Karena itu, seharusnya pelayan (pendamping Pastoral) tetap melayani orang yang berduka walaupun keluarga yang meninggal sudah dimakamkan. hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan perkunjungan secara terencana, teratur dan terarah sampai orang yang berduka dapat mengalami hidup yang normal di lingkungan dimana ia berada.
2. Untuk institusi Jemaat, agar memikirkan dan memprogramkan bentuk pelayanan bagi orang-orang yang berduka pasca pemakaman agar pelayanan Gereja tidak hanya terbatas pada ritus kematian sampai pemakaman saja. Selain itu gereja perlu membuka ruang-ruang dialogis dengan budaya setempat untuk menemukan kembali pengalaman-pengalaman otentik ketika mengalami kematian dan bagaimana Injil dialami dan dihayati sebagai berita yang menyukacitakan dan membebaskan dalam konteks budaya dimana Allah bekerja. Karena itu gereja tidak boleh surut menjalankan fungsi pendampingan pastoral yang dilandaskan pada sikap teologi yang jelas tentang dukacita akibat kematian.
3. Bagi institusi Gereja Toraja, agar terus memikirkan pentingnya pendampingan pastoral pasca pemakaman sebagai bagian penting dalam pelayanan Gereja. Karena itu perlu penelitian secara mendalam dari Gereja Toraja tentang bentuk pelayanan kedukaan selama ini dan kebutuhan warga Gereja. Demikian juga tentang kuatnya peran budaya

masyarakat Toraja yang dominan mempengaruhi proses pelaksanaan ritus kematian di Toraja, maka penting untuk pendalaman pemahaman teologia yang jelas dari Gereja Toraja tentang kematian itu sendiri.

4. Bagi institusi akademik, agar lembaga STAKN Toraja sebagai lembaga yang didukung Gereja Toraja dan gereja-gereja lain untuk mempertimbangkan pendampingan pastoral kedukaan pasca pemakaman sebagai salah satu muatan kurikulum dalam mata kuliah bidang pastoral yang diajarkan bagi jurusan Teologi.